

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Disiplin siswa di sekolah dalam Bimbingan Sosial

1. Bimbingan Sosial

a. Pengertian Bimbingan

Prayitno (1987:35), bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang agar mereka itu dapat berkembang menjadi pribadi-pribadi yang mandiri. Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu secara *continue* dan sistematis. Bertujuan untuk membantu proses pengembangan potensi diri melalui pola-pola sosial yang dilakukannya sehari-hari lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Pola-pola sosial yang dimaksudkan adalah pola dimana individu tersebut dapat melakukan penyesuaian diri dengan lingkungannya.

Sedangkan Winkel (1991:124), mendefinisikan bimbingan sebagai pemberian bantuan kepada seseorang atau kepada sekelompok orang dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan hidup.

Pada dasarnya bimbingan tidak hanya berfungsi untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi individu (*kuratif*), melainkan memiliki fungsi lain yaitu sebagai upaya pencegahan (*preventive*) dan pengembangan (*developmental*).

b. Pengertian Bimbingan Sosial

Kegiatan bimbingan dan konseling secara keseluruhan mencakup empat bidang, yaitu bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karier. Penelitian ini membahas disiplin siswa di sekolah yang menyangkut pada layanan bimbingan dan konseling pada bimbingan sosial.

Rahman (2003:41), bimbingan sosial adalah layanan yang diberikan kepada siswa untuk mengenal lingkungannya sehingga mampu bersosialisasi dengan baik, menjadi pribadi yang bertanggungjawab.

Materi pokok dalam bidang bimbingan sosial antara lain;

- 1) Pengembangan kemampuan komunikasi, baik lisan maupun tulisan.
- 2) Kemampuan menerima dan menyampaikan pendapat.
- 3) Pengembangan kemampuan bersosialisasi, baik di rumah, di sekolah dan di masyarakat.
- 4) Pengembangan kemampuan menjalin hubungan secara harmonis dengan teman sebaya.
- 5) Pemahaman kondisi dan peraturan sekolah serta upaya pelaksanaannya secara konsisten dan tanggung jawab.
- 6) Pemahaman tentang hubungan antar lawan jenis, dan akibat yang ditimbulkannya.
- 7) Pemahaman tentang hidup berkeluarga.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa disiplin siswa di sekolah termasuk ke dalam materi pokok dalam bidang bimbingan sosial yaitu terdapat pada poin kelima, pemahaman kondisi dan peraturan sekolah serta upaya pelaksanaannya secara konsisten dan tanggung jawab.

c. Tujuan Bimbingan Sosial

Tujuan adalah sesuatu yang hendak dicapai sesuatu perbuatan yang apabila tercapai akan memuaskan individu. Yusuf S. (Nurihsan, 2007:48), merumuskan beberapa tujuan bimbingan konseling yang terkait dengan aspek sosial yakni sebagai berikut:

- 1) Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, sekolah, tempat kerja maupun masyarakat pada umumnya.
- 2) Memiliki sikap toleransi terhadap umat beragama lainnya, dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajibannya masing-masing.
- 3) Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif antara yang menyenangkan dan tidak menyenangkan, serta mampu meresponnya secara positif sesuai ajaran agama yang dianutnya.
- 4) Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, baik yang terkait dengan keunggulan maupun kelemahan, baik fisik maupun psikis.
- 5) Memiliki sifat positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain.
- 6) Memiliki kemampuan dan melakukan pilihan secara sehat.
- 7) Bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, tidak melecehkan martabat atau harga dirinya.
- 8) Memiliki rasa tanggung jawab yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas dan kewajibannya.
- 9) Memiliki kemampuan berinteraksi sosial yang diwujudkan dalam bentuk persahabatan, persaudaraan atau silaturahmi dengan sesama manusia.
- 10) Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik internal maupun dengan orang lain.
- 11) Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa disiplin siswa di sekolah termasuk ke dalam tujuan bimbingan sosial yaitu terdapat pada poin kedelapan, memiliki rasa tanggung jawab yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas dan kewajibannya.

d. Fungsi Bimbingan Sosial

Fungsi merupakan bagian utama dari cabang kerja yang selanjutnya terbagi menjadi aktivitas. Fungsi dalam bimbingan sosial menurut Nurihsan (2007:49), yaitu:

- 1) Berubah menuju pertumbuhan
Pada bimbingan sosial konselor secara berkesinambungan memfasilitasi individu agar mampu menjadi agen perubahan bagi diri dan lingkungannya. Konselor juga berusaha membantu individu sedemikian rupa, sehingga individu mampu menggunakan segala sumber daya yang dimilikinya untuk berubah.
- 2) Pemahaman diri secara penuh dan utuh
Individu memahami kelemahan dan kekuatan yang ada dalam dirinya serta kesempatan dan tantangan yang ada diluar dirinya. Pada dasarnya melalui bimbingan sosial diharapkan individu mampu mencapai tingkat kedewasaan dan kepribadian yang utuh dan penuh seperti yang diharapkan, sehingga individu tidak memiliki kepribadian yang terpecah lagi dan mampu mengintegrasikan diri dalam segala aspek kehidupan secara utuh, selaras, serasi dan seimbang.
- 3) Belajar berkomunikasi yang lebih sehat
Bimbingan sosial dapat berfungsi sebagai media pelatihan bagi individu untuk berkomunikasi secara lebih sehat dengan lingkungannya.
- 4) Berlatih tingkah laku baru yang lebih sehat
Bimbingan sosial digunakan sebagai media untuk menciptakan dan berlatih perilaku baru yang lebih sehat.
- 5) Belajar untuk mengungkapkan diri secara penuh dan utuh
Melalui bimbingan sosial diharapkan individu dapat dengan spontan, kreatif, dan efektif dalam mengungkapkan perasaan, keinginan dan inspirasinya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa disiplin siswa di sekolah termasuk ke dalam fungsi bimbingan sosial yaitu terdapat pada poin keempat, bimbingan sosial digunakan sebagai media untuk menciptakan dan berlatih perilaku baru yang lebih sehat.

2. Pengertian Disiplin Siswa di Sekolah

Prijodarminto (Tulus, 2004) disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan berbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertarikan.

Kemudian Gunawan (2012:266) mengungkapkan kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolahnya itu biasanya disebut disiplin siswa.

Dari pengertian disiplin menurut para ahli di atas, maka yang dimaksud disiplin siswa di sekolah adalah sikap atau tingkah laku siswa yang taat dan patuh untuk dapat menjalankan kewajibannya untuk belajar, baik belajar di sekolah maupun belajar di rumah serta bertingkah laku sesuai dengan norma dan tata tertib yang berlaku di sekolah.

3. Tujuan Disiplin Sekolah

Adanya disiplin sekolah sebagaimana dikatakan Joan Gaustad Moles (Gunawan, 2012:269) mengemukakan:

“School discipline has two main goals: (1) ensure the safety of staff and students, and (2) create an environment conducive to learning.” Ungkapan senada dikatakan Wendy Schwartz (2001) menyebutkan bahwa *“the goals of discipline, once the need for it is determined, should be to help students accept personal responsibility for their actions, understand why a behavior change is necessary, and commit themselves to change.”* Maka dengan demikian disiplin sekolah bertujuan untuk: (1) memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang, (2) mendorong siswa melakukan yang baik dan benar, (3) membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah dan (4) siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan disiplin sekolah yaitu sebagai pedoman bagi siswa agar dapat memilah mana yang harus dilakukan dan mana yang tidak, sesuai dengan peraturan yang berlaku di sekolah.

4. Fungsi Disiplin Sekolah

Disiplin sekolah memiliki tujuan yang hendak dicapai, seperti yang dikemukakan oleh Brown dan Brown (Gunawan, 2012: 269-270), tentang pentingnya disiplin dalam proses pendidikan dan pembelajaran untuk mengajarkan hal-hal berikut:

- a) Rasa hormat terhadap otoritas/kewenangan; disiplin akan menyadarkan setiap siswa tentang kedudukannya, baik di kelas maupun di luar kelas, misalnya kedudukannya sebagai siswa yang harus hormat terhadap guru dan kepala sekolah.
- b) Upaya untuk menanamkan kerja sama; disiplin dalam proses belajar mengajar dapat dijadikan sebagai upaya untuk menanamkan kerjasama, baik antara siswa, siswa dengan guru maupun siswa dengan lingkungannya.
- c) Kebutuhan untuk berorganisasi; disiplin dapat dijadikan sebagai upaya untuk menanamkan dalam diri setiap siswa mengenai kebutuhan berorganisasi.
- d) Rasa hormat terhadap orang lain; dengan ada dan dijunjung tingginya disiplin dalam proses belajar mengajar, setiap siswa akan tahu dan memahami tentang hak dan kewajibannya, serta akan menghormati dan menghargai hak dan kewajiban orang lain.
- e) Kebutuhan untuk melakukan hal yang tidak menyenangkan; dalam kehidupan selalu dijumpai hal yang menyenangkan dan yang tidak menyenangkan. Melalui disiplin siswa dipersiapkan untuk mampu menghadapi hal-hal yang kurang atau tidak menyenangkan dalam kehidupan pada umumnya dan dalam proses belajar mengajar pada khususnya.
- f) Memperkenalkan contoh perilaku tidak disiplin; dengan memberikan contoh perilaku yang tidak disiplin diharapkan siswa dapat menghindarinya atau dapat membedakan mana perilaku disiplin dan yang tidak disiplin.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi dari disiplin sekolah yaitu sebagai model bagi siswa untuk dapat memilih tindakan mana yang

harus dilakukan sebagai seorang pelajar sesuai dengan tata tertib yang berlaku di sekolah.

5. Karakteristik Disiplin Siswa di Sekolah

Hyman dan Snock (Gunawan, 2012:266), karakteristik dari disiplin siswa di sekolah, yaitu:

1. Disiplin berpakaian yaitu; cara berpakaian siswa dapat menggambarkan bagaimana siswa bersikap dan mencerminkan tingkat kerapian serta kemauan siswa dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungan yang merupakan salah satu tujuan peningkatan disiplin siswa di sekolah.
2. Disiplin ketepatan waktu yaitu; datang ke sekolah tepat waktu merupakan point pertama yang dapat di lihat bahwa sikap siswa mencerminkan kedisiplinan pada jam masuk sekolah. Masuk sesuai dengan jam yang telah ditentukan oleh pihak sekolah berarti memperlancar kegiatan belajar mengajar yang akan dilaksanakan sehingga tidak mengganggu aktivitas belajar di sekolah. Selain itu, mengumpulkan tugas tepat waktu juga memperlancar proses pembelajaran di kelas.
3. Disiplin perilaku sosial yaitu; disiplin perilaku sosial digunakan untuk mengetahui dan menggambarkan bagaimana disiplin sekolah yang telah diterapkan mampu membawa dampak terhadap perubahan perilaku sosial pada siswa kearah yang lebih baik. Disiplin perilaku sosial lebih dominan dibandingkan dengan disiplin sekolah yang lainnya, karena baik buruknya perilaku siswa menjadi tolok ukur utama keberhasilan peningkatan disiplin siswa di sekolah. Selain itu, disiplin berpakaian, disiplin ketepatan waktu dan disiplin dalam etika belajar tidak dapat dilepas dari pengaruh perilaku sosial pada siswa.
4. Disiplin dalam etika belajar yaitu; kegiatan belajar mengajar memerlukan kedisiplinan dalam etika belajar karena berpengaruh terhadap kelancaran proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Etika belajar yang dimaksud yaitu tata krama di dalam kelas saat berlangsungnya aktivitas belajar mengajar sesuai dengan nilai-nilai dasar di sekolah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik disiplin siswa di sekolah adalah siswa yang taat akan peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Keempat karakteristik tersebut berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar di sekolah, yang meliputi waktu masuk sekolah dan keluar

sekolah, kepatuhan siswa dalam berpakaian, kepatuhan siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah, dan lain sebagainya. Semua aktivitas siswa yang dilihat kepatuhannya adalah berkaitan dengan aktivitas belajar di sekolah.

6. Faktor Yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Terdapat beberapa faktor atau sumber yang dapat menyebabkan timbulnya masalah-masalah yang dapat mengganggu terpeliharanya disiplin. Ekosiswoyo dan Rachman (2000), menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan, antara lain:

Dari sekolah, contohnya:

- a. Tipe kepemimpinan guru atau sekolah yang otoriter yang senantiasa mendiktekan kehendaknya tanpa memperhatikan kedaulatan siswa. Perbuatan seperti itu mengakibatkan siswa menjadi berpura-pura patuh, apatis atau sebaliknya. Hal itu akan menjadikan siswa agresif, yaitu ingin berontak terhadap kekangan dan perlakuan yang tidak manusiawi yang mereka terima.
- b. Guru yang membiarkan siswa berbuat salah, lebih mementingkan mata pelajaran daripada siswanya.
- c. Lingkungan sekolah seperti: hari-hari pertama dan hari-hari akhir sekolah (akan libur atau sesudah libur), pergantian pelajaran, pergantian guru, jadwal yang kaku atau jadwal aktivitas sekolah yang kurang cermat, suasana yang gaduh, dll.

Dari keluarga, contohnya:

- a. Lingkungan rumah atau keluarga, seperti kurang perhatian, ketidak teraturan, pertengkaran, masa bodoh, tekanan, dan sibuk urusannya masing-masing.
- b. Lingkungan atau situasi tempat tinggal, seperti lingkungan kriminal, lingkungan bising, dan lingkungan minuman keras.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tidak hanya dari faktor internal saja yang mempengaruhi kedisiplinan siswa di sekolah, ada juga faktor eksternal yaitu lingkungan sekolah dan lingkungan rumah yang dapat mendukung rasa taat siswa akan peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah.

7. Bentuk-Bentuk Perilaku Pelanggaran Disiplin Sekolah

Kooi dan Schutx (Sukadji, 2000) menyebutkan hal-hal yang dianggap sebagai perilaku pelanggaran disiplin dapat digolongkan dalam lima kategori umum, yaitu:

- a. Agresi fisik (pemukulan, perkelahian, perusakan, dan sebagainya).
- b. Kesibukan berteman (berbincang-bincang, berbisik-bisik, berkunjung ke tempat duduk teman tanpa izin).
- c. Mencari perhatian (mencedarkan tulisan-tulisan, gambar-gambar dengan maksud mengalihkan perhatian dari pelajaran).
- d. Menantang wibawa guru (tidak mau nurut, memberontak, memprotes dengan kasar, dan sebagainya), dan membuat perselisihan (mengkritik, menertawakan, mencemoohkan).
- e. Merokok di sekolah, datang terlambat, membolos, dan "kabur", mencuri dan menipu, tidak berpakaian sesuai dengan ketentuan, mengompas (memeras teman sekolah), serta menggunakan obat-obatan terlarang maupun minuman keras di sekolah.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk pelanggaran disiplin sekolah yaitu dengan berbagai bentuk perilaku negatif yang menyimpang dari peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah.

8. Aspek- aspek Kedisiplinan

Prijodarminto (1994), menyebutkan disiplin memiliki 3 (tiga) aspek.

Ketiga aspek tersebut adalah :

- a. Sikap mental (*mental attitude*) yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dari latihan, pengendalian pikiran dan pengendalian watak.
- b. Pemahaman yang baik mengenai sistem peraturan perilaku, norma, kriteria, dan standar yang sedemikian rupa, sehingga pemahaman tersebut menumbuhkan pengertian yang mendalam atau kesadaran, bahwa ketaatan akan aturan. Norma, dan standar tadi merupakan syarat mutlak untuk mencapai keberhasilan (sukses).
- c. Sikap kelakuan yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati, untuk mentaati segala hal secara cermat dan tertib.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kedisiplinan adalah pemahaman yang baik akan peraturan dan tata tertib, sikap mental

yang taat akan peraturan dan tata tertib, dan sikap kelakuan yang positif dalam mentaati peraturan dan tata tertib.

B. Layanan Konseling Kelompok

1. Pengertian Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok adalah suatu proses antar pribadi yang dinamis yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang sadar dan melibatkan fungsi-fungsi terapi seperti sifat permisif, orientasi pada kenyataan, katarsis, saling mempercayai, saling memperlakukan dengan mesra, saling pengertian, saling menerima dan saling mendukung. Fungsi-fungsi terapi itu diciptakan dan dikembangkan dalam suatu kelompok kecil melalui cara saling memperdulikan di antara peserta konseling kelompok. Klien-klien dalam konseling kelompok pada dasarnya adalah individu-individu normal yang memiliki berbagai kepedulian dan persolan yang tidak memerlukan perubahan kepribadian dalam penanganannya. Klien dalam konseling kelompok dapat menggunakan interaksi dalam kelompok untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan terhadap nilai-nilai dan tujuan-tujuan tertentu, untuk mempelajari atau menghilangkan sikap-sikap dan perilaku tertentu.

Sukardi (2002:58), “layanan konseling kelompok yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan penuntasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok”.

Layanan konseling kelompok merupakan upaya bantuan kepada peserta didik (siswa) dalam rangka memberikan kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya. Selain bersifat pencegahan, layanan konseling kelompok dapat pula bersifat penyembuhan.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok adalah kegiatan konseling yang dilakukan dalam suasana kelompok sehingga diharapkan individu dapat mandiri dengan bantuan anggota kelompok.

2. Tujuan Layanan Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok bertujuan untuk memecahkan masalah individu dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

Menurut Prayitno (Tohirin, 2007:67) tujuan layanan konseling kelompok yaitu:

“Terkembangnya perasaan, pikiran, wawasan dan sikap terarah pada tingkah laku khususnya dan bersosialisasi dan berkomunikasi; terpecahkannya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya imbasan pemecahan masalah tersebut bagi individu-individu lain yang menjadi peserta layanan”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan kegiatan konseling kelompok yang jelas menjadi suatu keharusan agar kegiatan tersebut dapat terarah dan terlaksana secara optimal.

3. Komponen dalam Layanan Konseling Kelompok

Prayitno (2004:4-12) dalam layanan konseling kelompok berperan dua pihak, yaitu pemimpin kelompok dan peserta atau anggota kelompok.

a. Pemimpin kelompok

Pemimpin kelompok adalah komponen yang penting dalam konseling kelompok. Dalam kegiatan konseling kelompok, pemimpin kelompok memiliki peranan. Prayitno (1995), menjelaskan peranan pemimpin kelompok adalah memberikan bantuan, pengarahan ataupun campur tangan langsung terhadap kegiatan konseling kelompok, memusatkan perhatian pada suasana perasaan yang berkembang dalam kelompok, memberikan tanggapan (umpan balik) tentang berbagai hal yang terjadi dalam kelompok, baik yang bersifat isi maupun proses kegiatan kelompok, dan sifat kerahasiaan dari kegiatan kelompok itu dengan segenap isi dan kejadian-kejadian yang timbul di dalamnya menjadi tanggung jawab pemimpin kelompok.

b. Anggota kelompok

Keanggotaan merupakan salah satu unsur pokok dalam kehidupan kelompok. Tanpa anggota tidaklah mungkin ada kelompok, tidak semua kumpulan orang atau individu dapat dijadikan anggota konseling kelompok. Untuk terselenggaranya konseling kelompok seorang konselor perlu membentuk kumpulan individu menjadi sebuah kelompok yang memiliki persyaratan sebagaimana seharusnya. Besarnya kelompok (jumlah anggota kelompok), dan homogenitas atau heterogenitas anggota kelompok dapat mempengaruhi kinerja kelompok. Sebaiknya jumlah anggota kelompok tidak terlalu besar dan juga tidak terlalu kecil.

c. **Dinamika kelompok**

Selain pemimpin kelompok dan anggota kelompok, komponen konseling kelompok yang tak kalah penting adalah dinamika kelompok. Dalam kegiatan konseling kelompok dinamika konseling kelompok sengaja ditumbuhkembangkan, karena dinamika kelompok adalah interaksi *interpersonal* yang ditandai dengan semangat, kerja sama antar anggota kelompok, saling berbagi pengetahuan, pengalaman dan mencapai tujuan kelompok. Interaksi yang *interpersonal* inilah yang nantinya akan mewujudkan rasa kebersamaan di antara anggota kelompok, menyatukan kelompok untuk dapat lebih menerima satu sama lain, lebih saling mendukung dan cenderung untuk membentuk interaksi yang berarti dan bermakna di dalam kelompok.

Cartwright dan Zander (Wibowo, 2005) mendeskripsikan dinamika kelompok sebagai suatu bidang terapan yang dimaksudkan untuk peningkatan pengetahuan tentang sifat/cirri kelompok, hukum perkembangan, interelasi dengan anggota, dengan kelompok lain, dan dengan anggota yang lebih besar. Prayitno (1995), menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas kelompok antara lain :

“tujuan dan kegiatan kelompok; jumlah anggota; kualitas pribadi masing-masing anggota kelompok; kedudukan kelompok; dan kemampuan kelompok dalam memenuhi kebutuhan anggota untuk saling berinteraksi sebagai kawan, kebutuhan untuk diterima, kebutuhan akan rasa aman, serta kebutuhan akan bantuan moral.”

Kehidupan kelompok dijiwai oleh dinamika kelompok yang akan menentukan gerak dan arah pencapaian tujuan kelompok. Dinamika

kelompok ini dimanfaatkan untuk mencapai tujuan konseling kelompok. Konseling kelompok memanfaatkan dinamika kelompok sebagai media dalam upaya membimbing anggota kelompok dalam mencapai tujuan. Dinamika kelompok unik dan hanya dapat ditemukan dalam suatu kelompok yang benar-benar hidup. Kelompok yang hidup adalah kelompok yang dinamis, bergerak dan aktif berfungsi untuk memenuhi suatu kebutuhan dan mencapai suatu tujuan.

Melalui dinamika kelompok, setiap anggota kelompok diharapkan mampu tegak sebagai perorangan yang sedang mengembangkan kediriannya dalam interaksi dengan orang lain. Dinamika kelompok akan terwujud dengan baik apabila kelompok tersebut, benar-benar hidup, mengarah kepada tujuan yang ingin dicapai, dan membuahkan manfaat bagi masing-masing anggota kelompok, juga sangat ditentukan oleh peranan anggota kelompok.

4. Tahap penyelenggara layanan konseling kelompok

Ada empat (4) tahap yang harus dilaksanakan dalam layanan konseling kelompok, yaitu:

a. Tahap Pembentukan

Dalam tahap ini, kegiatan yang dilakukan adalah seperti pengenalan dan pengungkapan tujuan, terbangunnya kebersamaan, keaktifan pemimpin kelompok, penglibatan diri dan pemasukan diri .

b. Tahap Peralihan

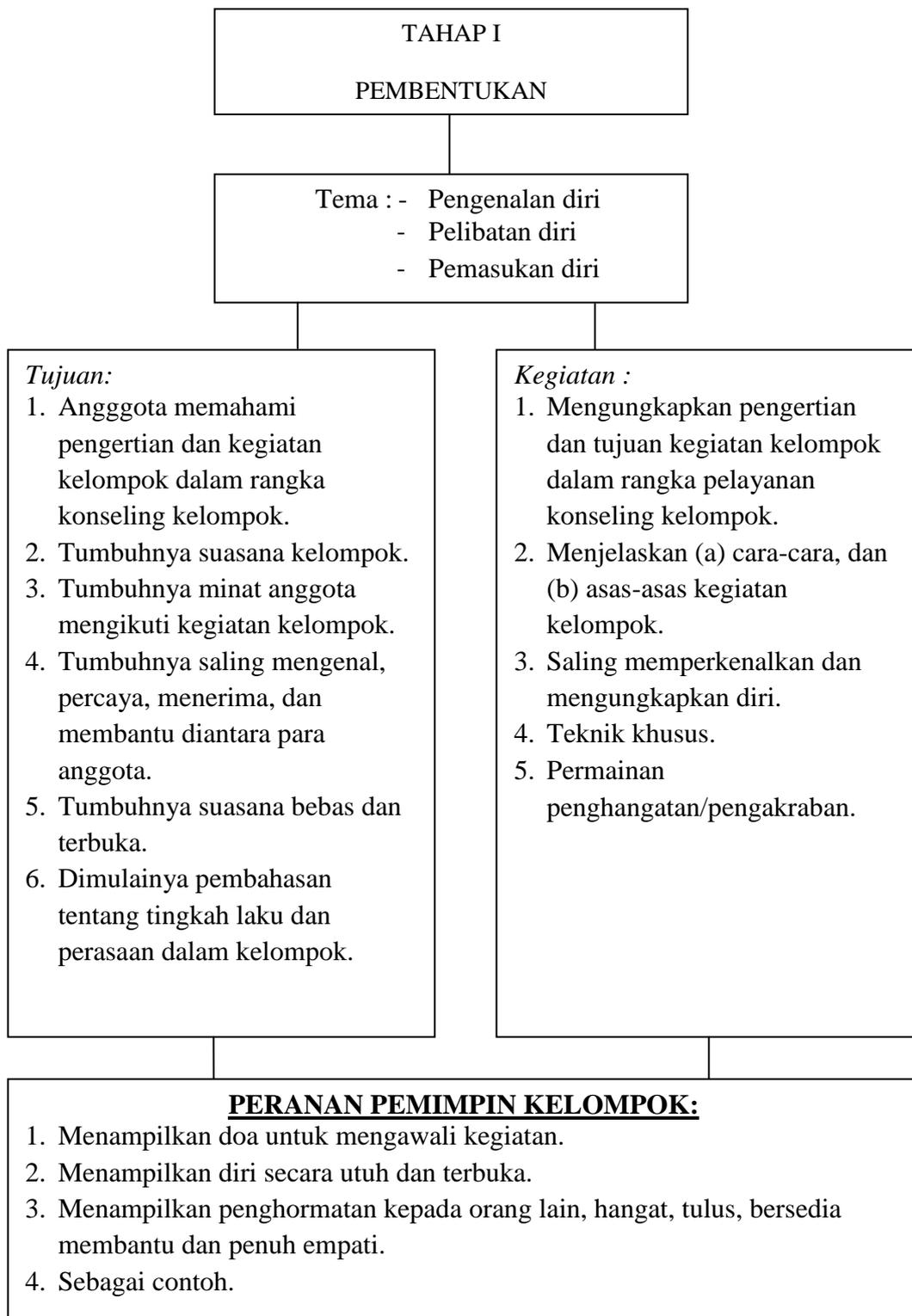
Tahap ini merupakan jembatan antara tahap pertama dan tahap ketiga.

c. Tahap Kegiatan

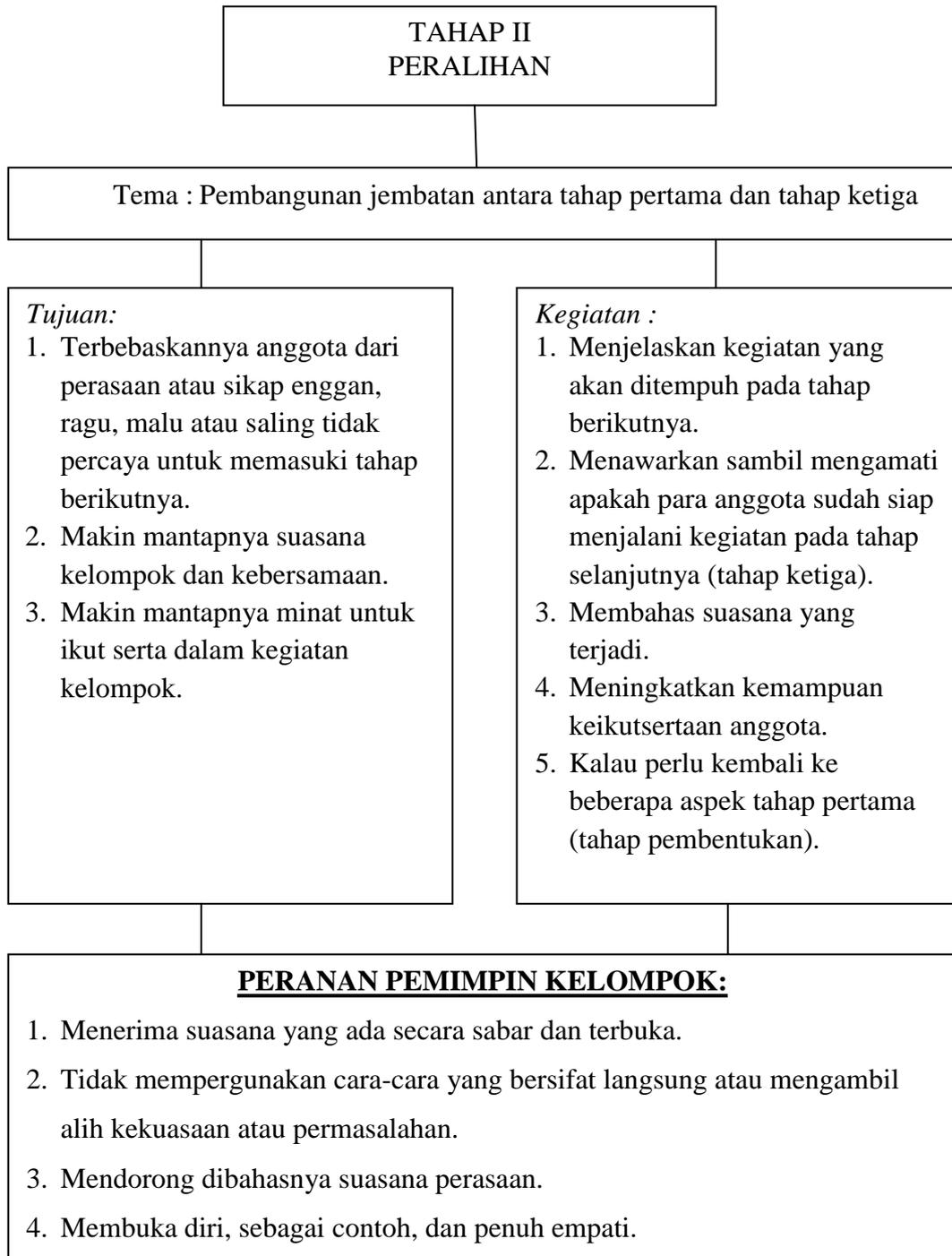
Tahap ini merupakan pencapaian tujuan atau penyelesaian tugas. Dalam tahap ini, kegiatan yang dilakukan seperti mengemukakan masalah, pemilihan masalah atau topik, serta pembahasan masalah atau topik.

d. Tahap Penutup

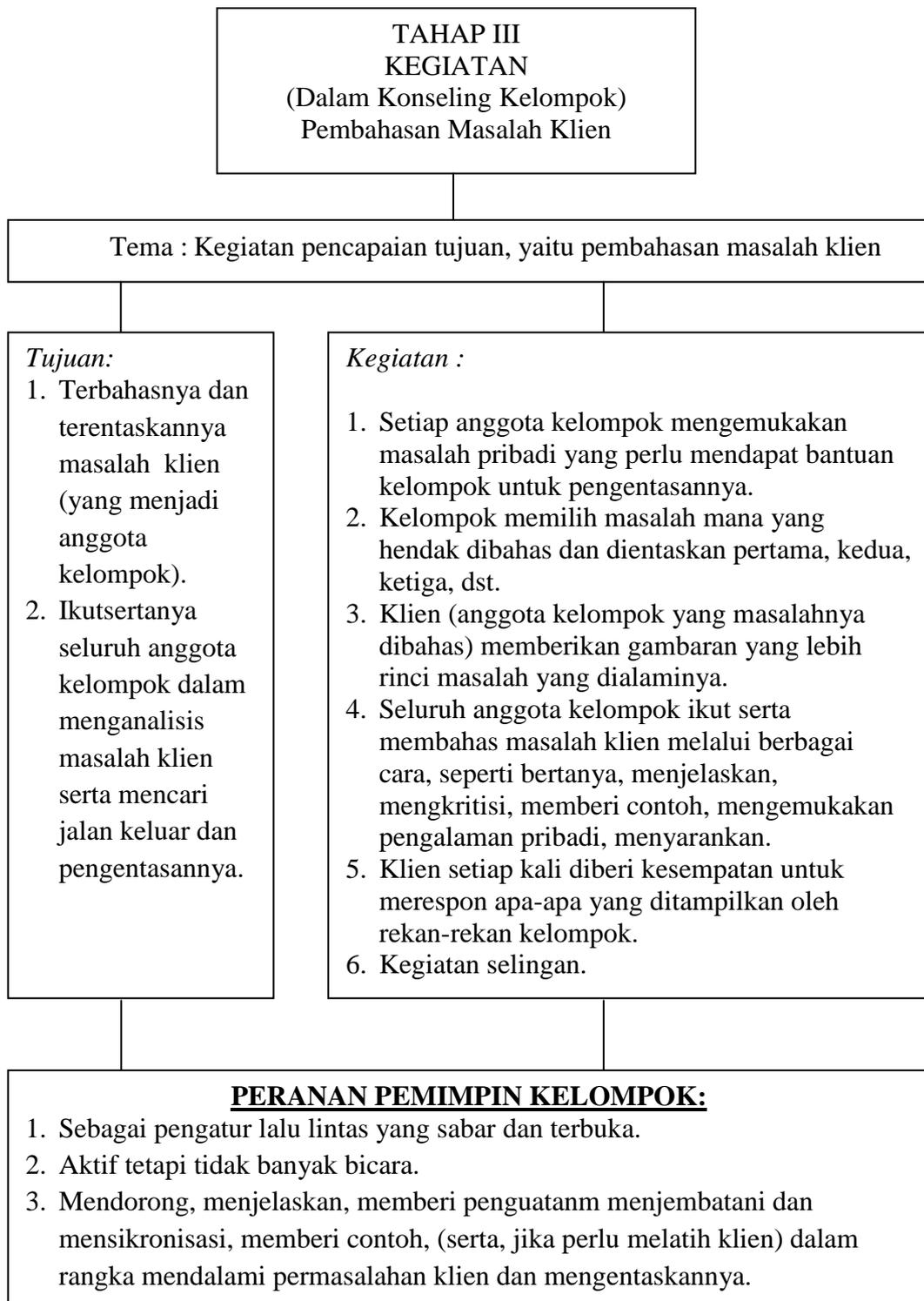
Tahap ini merupakan tahap penilaian atau tindak lanjut. Dalam tahap ini, kegiatan yang dilakukan seperti frekuensi pertemuan, pembahasan, keberhasilan kelompok, dan pola keseluruhan. Tahap-tahap ini merupakan suatu kesatuan dalam seluruh kegiatan kelompok.



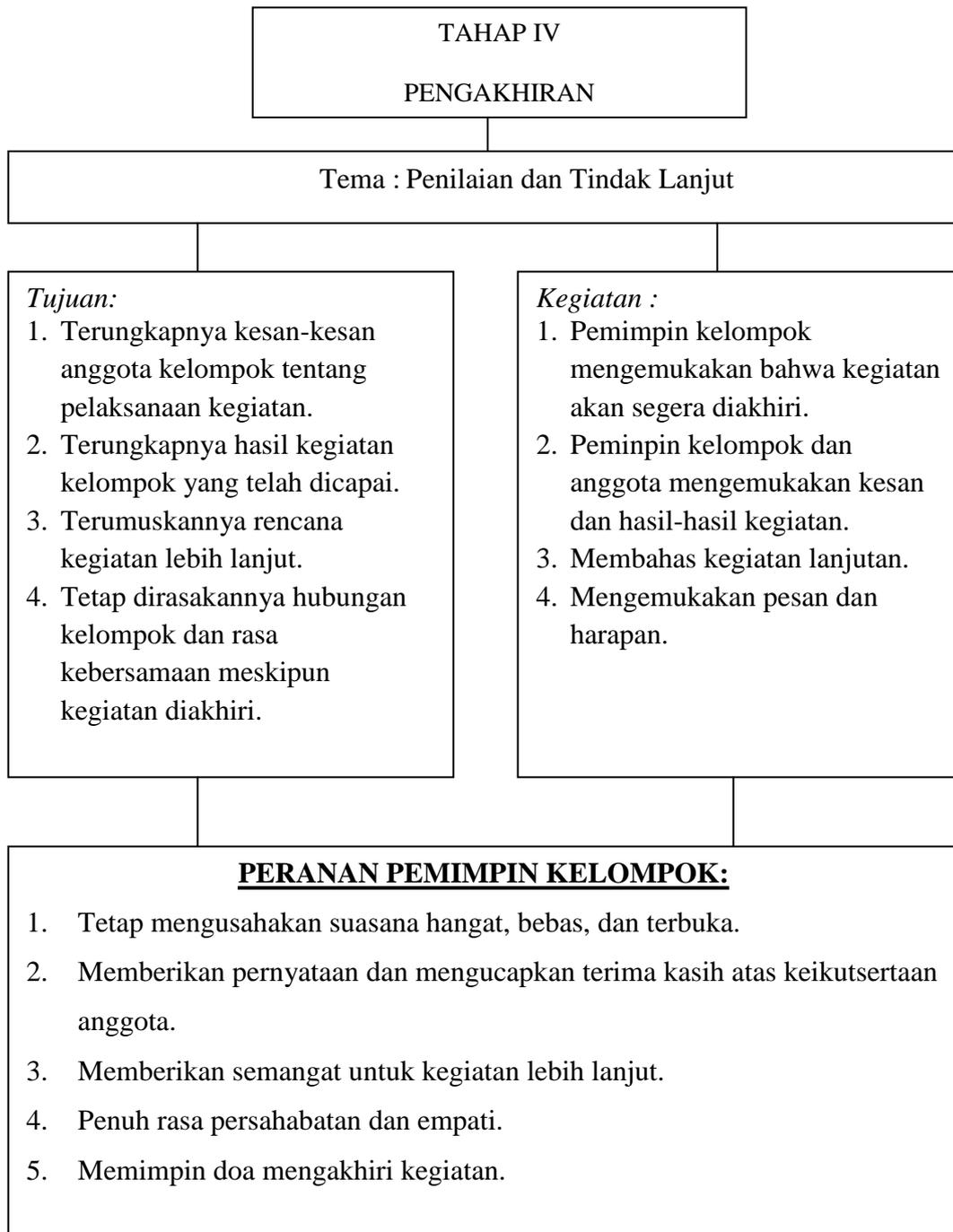
Gambar 2.1 Tahap Pembentukan dalam Layanan Konseling Kelompok



Gambar 2.2 Tahap Peralihan dalam Layanan Konseling Kelompok



Gambar 2.3 Tahap Kegiatan dalam Layanan Konseling Kelompok



Gambar 2.4 Tahap Pengakhiran dalam Layanan Konseling Kelompok

5. Evaluasi Kegiatan

Penilaian kegiatan konseling kelompok tidak ditujukan pada “hasil belajar” yang berupa penguasaan pengetahuan ataupun keterampilan yang diperoleh para peserta, melainkan diorientasikan pada pengembangan pribadi klien dan hal-hal yang dirasakan oleh mereka berguna. Dalam konseling kelompok, penilaian hasil kegiatan dapat diarahkan secara khusus kepada peserta yang masalahnya dibahas. Peserta tersebut diminta mengungkapkan sampai seberapa jauh kegiatan kelompok telah membantunya memecahkan masalah yang dialaminya.

6. Analisis Tindak Lanjut

Analisis dilakukan untuk mengetahui lebih lanjut seluk beluk kemajuan para peserta dan seluk beluk penyelenggara layanan. Dari sini akan dikaji apakah hasil pembahasan/pemecahan masalah sudah tuntas atau masih ada aspek yang belum dijangkau dalam pembahasan tersebut. Dalam analisis, konselor sebagai pemimpin kelompok perlu meninjau kembali secara cermat hal-hal tertentu yang perlu diperhatikan seperti: penumbuhan dan jalannya dinamika kelompok, peranan dan aktivitas sebagai peserta, homogenitas/heterogenitas anggota kelompok, kedalaman dan keluasan pembahasan, kemungkinan keterlaksanaan alternatif pemecahan masalah yang dimunculkan dalam kelompok, dampak pemakaian teknik tertentu oleh pemimpin kelompok, dan keyakinan penerapan teknik-teknik baru, masalah waktu, tempat, dan bahan acuan, perlu narasumber lain dan sebagainya. Dengan demikian, analisis tersebut dapat tolehan kebelakang dapat pula tinjauan kedepan.

C. Penggunaan Layanan Konseling Kelompok Pendekatan *Behavior* Dalam Meningkatkan Disiplin Siswa di Sekolah

Myers (Prayitno, 2004:113), mengemukakan bahwa pengembangan yang mengacu pada perubahan positif pada diri sendiri individu merupakan tujuan dari semua upaya bimbingan dan konseling. Maka dari itu, perubahan siswa yang memiliki disiplin siswa di sekolah yang rendah agar menjadi meningkat merupakan perubahan positif yang menjadi bagian dari tujuan bimbingan dan konseling.

Keterkaitan antara disiplin siswa di sekolah dan konseling kelompok tampak jelas dalam pelaksanaan konseling kelompok. Dalam pelaksanaan konseling kelompok terdapat suatu keadaan yang membangun suasana menjadi lebih aktif dan lebih bersahabat, keadaan itu adalah dinamika kelompok. Dengan adanya dinamika kelompok itulah siswa mengembangkan diri dan memperoleh banyak keuntungan.

Masalah disiplin siswa di sekolah pada siswa yang rendah seperti melanggar tata tertib di sekolah merupakan bentuk perilaku siswa. Dengan konseling kelompok siswa dapat mengungkapkan masalah-masalah yang dialaminya kepada anggota kelompok yang memiliki masalah sama terkait dengan disiplin siswa di sekolah yang rendah.

Layanan konseling kelompok memiliki dua fungsi yaitu fungsi pencegahan dan penyembuhan, dikaitkan dengan perilaku ketidakdisiplinan pada siswa maka dalam memberikan layanan konseling kelompok dapat dilakukan upaya pendekatan untuk memodifikasi perilaku tersebut agar meningkat. Seperti

pendapat Fudyartanto (2002) yang menyatakan bahwa tingkah laku manusia dapat diubah atau dimanipulasi, dengan cara mengendalikan tingkah laku manusia, yaitu dengan mengontrol perangsang-perangsang yang ada di lingkungan. Berdasarkan hal tersebut, maka perilaku disiplin siswa di sekolah pun dapat dikembangkan dengan jalan memanipulasinya menggunakan layanan konseling kelompok dengan pendekatan *behavior*, layanan konseling kelompok dengan pendekatan *behavior* menekankan pada penguatan perilaku positif. Pendekatan *behavior* adalah metode yang tepat dalam meningkatkan disiplin siswa di sekolah karena pendekatan *behavior* menggunakan cara-cara yang lebih adaptif (dapat menyesuaikan diri dengan keadaan). Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 1 Gadingrejo, bentuk perilaku tidak disiplin siswa di sekolah seperti; membolos, alpa, terlambat masuk sekolah, tidak mengerjakan PR (pekerjaan rumah), dll merupakan bentuk tingkah laku maladaptif (tidak dapat menyesuaikan diri dengan keadaan) sehingga perlu dilakukan upaya perubahan tingkah laku siswa tersebut kearah yang lebih adaptif. Sesuai dengan pendapat Corey (Koswara, 2009:193) bahwa terapi tingkah laku menyertakan penerapan yang sistematis prinsip-prinsip belajar pada perubahan tingkah laku ke arah cara-cara yang lebih adaptif. Melalui penerapan layanan konseling kelompok pendekatan tingkah laku akan dapat dibentuk perilaku disiplin siswa di sekolah yang lebih baik.

Siswa SMP Negeri 1 Gadingrejo yang melanggar peraturan sekolah belum terbiasa dengan keadaan yang terjadi dalam lingkup sekolah sehingga perilaku maladaptif muncul, yaitu perilaku yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan keadaan atau situasi yang ada di sekitarnya. Siswa tersebut perlu dibiasakan

untuk menyesuaikan diri dengan peraturan yang ada di sekolah, seperti jam masuk sekolah, waktu untuk mengumpulkan PR (pekerjaan rumah), menggunakan seragam sesuai ketentuan sekolah, mengikuti proses belajar dengan tertib dan lain sebagainya. Kebiasaan tersebut perlu ditanamkan dalam diri siswa. Pendekatan *behavior* dilakukan untuk memodifikasi perilaku siswa yaitu dengan memberikan *positive reinforcement* yang bermakna bagi siswa tersebut sehingga diharapkan setelah pemberian penguat tersebut perilaku siswa dapat terus berlanjut dan menetap dalam dirinya. Walker dan Shea (Komalasari, dkk, 2011) mengartikan bahwa *positive reinforcement* adalah memberikan penguatan yang menyenangkan setelah tingkah laku yang diinginkan ditampilkan yang bertujuan agar tingkah laku yang diinginkan cenderung akan diulang, meningkat, dan menetap di masa akan datang. *Positive reinforcement* merupakan peristiwa atau sesuatu yang membuat tingkah laku yang dikehendaki berpeluang untuk diulangi karena bersifat disenangi. Dalam kaitannya dengan disiplin siswa di sekolah yaitu ketika siswa mampu menunjukkan peningkatan disiplin siswa di sekolah maka siswa tersebut diberikan penguatan berupa penghargaan dengan harapan akan kembali meningkat dan mempertahankan peningkatan perilaku tersebut.